

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai letak sangat strategis, karena terletak di antara dua Samudra yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik, serta berdekatan dengan tiga lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia, Australia dan Pasifik, Indonesia juga dilalui oleh tiga lingkaran gunung api yaitu gunung api jalur pegunungan Mediterania, jalur Australia dan jalur Pasifik. Kondisi tersebut menyebabkan Indonesia menjadi daerah rawan bencana (Parasdy, 2016).

Indonesia sendiri memiliki 129 gunung api dengan 83 gunung api diantaranya masih aktif. Sebagian besar pemanfaatan lahan disekitar gunung api yang aktif sering dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian. Namun wilayah di sekitar gunung api memiliki tingkat kerawanan sangat tinggi dan tidak disertai dengan kesiapsiagaan penduduk yang tinggi pula, oleh karenanya risiko terkena dampak erupsi atau banjir lahar menjadi semakin tinggi (Giyarsih, 2013).

Bahaya gunung api yang terjadi diluar periode erupsi akan mengancam masyarakat yang tinggal di lereng gunung, karena waktu terjadinya yang tidak dapat diprediksikan. Lahar dingin adalah salah satu bahaya gunung api yang dapat terjadi diluar periode erupsi dan terjadi ketika bercampurnya material vulkanik dengan air hujan. Lahar dingin menjadi berbahaya pada saat besarnya volume material yang terbawa air mengalir di sungai yang berhulu di gunung api dan menerjang pemukiman dan infrastruktur di wilayah hilir (Wimbardana dan Saut, 2013).

Gunung Merapi merupakan salah satu gunung teraktif di dunia, dan bencana gunung merapi meruakan salah satu permasalahan yang sering terjadi di Indonesia (Prasdy, 2016). Surono dkk (2012) mengemukakan

bahwa letusan gunung merapi tahun 2010 adalah letusan yang terbesar dalam 100 tahun terakhir yang mengeluarkan banyak sedimen yang menjadi lahar dingin pada musim penghujan. Lahar dingin terjadi sebanyak 280 kali selama bulan Oktober tahun 2010 hingga Februari tahun 2011 (Suroso dkk, 2002). Dampak kerugian lahar dingin terparah terdapat di lereng sebelah barat daya Gunung Merapi, yaitu pada bantaran Sungai Kali Putih. Kerugian bencana lahar di wilayah ini, yaitu 2.082 jiwa mengungsi, 67 rumah hanyut, 262 rumah rusak berat, 32 rumah rusak sedang, dan 47 rumah rusak ringan (Data Pemerintah Kabupaten Magelang per 26 November 2010 – 16 Maret 2011 dalam Wimbardana dan Saut, 2013).

Pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010, terdapat upaya pemerintah lokal untuk merelokasi atau mentransmigrasi masyarakat di bantaran Sungai Kali Putih. Hal ini bertujuan untuk meminimalisasi risiko yang akan diterima di masa mendatang. Namun sebagian besar masyarakat menolak tawaran pemerintah tersebut dan bertahan di permukiman saat ini.

Banjir lahar dingin menjadi masalah dan berkembang menjadi bencana ketika banjir tersebut mengganggu aktifitas manusia bahkan menimbulkan korban jiwa dan harta benda. Dari dampak tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap penduduk, tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah menjadi faktor kerentanan terhadap banjir lahar dingin. Khususnya penduduk yang rentan terhadap bencana seperti penduduk usia balita, penduduk usia tua, dan penduduk dengan ekonomi rendah.

Desa Blongkeng adalah salah satu desa yang terdampak bencana banjir lahar dingin pasca erupsi Gunung Merapi tahun 2010 yang mengakibatkan kerugian yang cukup tinggi. Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan akibat bencana banjir lahar dingin yang terjadi, maka dilakukan penelitian tingkat bahaya dan tingkat kerentanan masyarakat sekitar Kali Putih khususnya di Desa Blongkeng terhadap bencana banjir lahar dingin, guna meminimalisasi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana

banjir lahar dingin. Salah satu yang dilakukan adalah mengenal dan mengetahui wilayah yang berpotensi terdampak bencana banjir lahar dingin.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam upaya meminimalisasi kerugian yang ditimbulkan akibat banjir lahar dingin dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat bahaya dan tingkat kerentanan bencana banjir lahar dingin di wilayah Desa Blongkeng?
2. Apakah Desa Blongkleng sudah termasuk dalam kriteria desa tangguh bencana?
3. Apa solusi untuk penanggulangan resiko bencana banjir lahar dingin?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat bahaya dan tingkat kerentanan masyarakat yang terdampak bencana banjir lahar dingin serta mengetahui tingkat ketangguhan desa dalam menghadapi bencana. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur tingkat bahaya dan tingkat kerentanan bencana banjir lahar dingin di sekitar bantaran Kali Putih Desa Blongkeng.
2. Mengetahui tingkat ketangguhan desa dalam menghadapi bencana.
3. Memberikan solusi/alternatif yang dapat dilakukan untuk penanggulangan resiko bencana banjir lahar dingin.

D. Batasan Masalah

Sebagaimana pokok dari pembahasan Tugas Akhir ini yaitu penilaian tingkat bahaya, kerentanan dan kriteria desa tangguh bencana terhadap banjir lahar dingin.

Adapun batasan masalah yaitu:

1. Lokasi penelitian dilakukan di daerah rawan banjir lahar dingin sekitar bantaran Kali Putih khususnya di Desa Blongkeng.
2. Beberapa data yang digunakan untuk menganalisa daerah rawan bencana banjir lahar dingin di Desa Blongkeng berupa data penduduk, peta batasa administrasi daerah Magelang, peta lokasi desa terdampak bencana banjir lahar dingin Gunung Merapi provinsi Jawa Tengah (BNPB Jawa Tengah, 2011), data curah hujan, data penggunaan lahan, data luas lahan produktif, data luas lahan penggunaan rumah warga, data luas lahan penggunaan fasilitas umum, data kepadatan bangunan, dan data kemiringan lereng.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tingkat bahaya dan tingkat kerentanan wilayah terhadap banjir lahar dingin.
 - b. untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tingkat ketangguhan suatu wilayah dalam menghadapi bencana.
 - c. Dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang sejenis.
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat tentang tingkat bahaya dan tingkat kerentanan bencana banjir lahar dingin di sekitar bantaran Kali Putih.
 - b. Memberikan informasi bagi masyarakat setempat untuk beradaptasi dan selalu waspada terhadap ancaman bencana banjir lahar dingin yang kemungkinan terjadi di wilayah tempat tinggalnya.

F. Batasan Penelitian

1. Fokus

Fokus dalam penelitian ini adalah analisis tingkat bahaya dan tingkat kerentanan masyarakat sekitar bantaran Kali Putih terhadap banjir lahar dingin dengan metode skoring dan pembobotan berdasarkan faktor sosial, faktor ekonomi, faktor fisik, dan faktor lingkungan serta mengukur tingkat ketangguhan desa dalam menghadapi bencana menggunakan metode wawancara/kuisisioner.

2. Lokus

Lokus dalam penelitian ini adalah Desa Blongkeng.